

Evaluasi Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Untuk Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana Di Rutan Kelas I Labuhan Deli

Stefhanus Andrew Panggabean¹, Alif Shofa Danutirta²

¹Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan

²Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan

E-mail: stefhanusandrew6999@gmail.com¹, alifshofa.danutirta@gmail.com²

Article History:

Received: 03 September 2025

Revised: 25 Oktober 2025

Accepted: 18 November 2025

Keywords:

Kerohanian
Kristen, EvaluasiProgram,
Narapidana

Abstract: *Pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli merupakan bagian dari upaya pembinaan moral dan spiritual bagi narapidana agar memiliki sikap hidup yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan pembinaan tersebut berjalan efektif dalam meningkatkan nilai spiritual narapidana. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan wawancara. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki tujuan yang relevan dengan kebutuhan narapidana, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana ibadah, kurangnya tenaga rohani, serta minimnya partisipasi aktif dari sebagian warga binaan. Meskipun demikian, terdapat dampak positif berupa peningkatan kesadaran iman, keaktifan beribadah, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Kesimpulannya, pembinaan kerohanian Kristen di rutan ini berperan penting dalam pembentukan karakter narapidana dan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Dalam setiap negara hukum, perwujudan dan dinamika negara tercermin dari latar belakang, ideologi, sejarah, serta pandangan hukumnya (Bakri et al., 2022). Berdasarkan Pasal 14 ayat 1 KUHAP, tersangka adalah seseorang yang karena perbuatan atau keadaannya, berdasarkan bukti permulaan, diduga telah melanggar hukum. Saat berada dalam proses peradilan hingga menjalani masa pidana, seseorang ditempatkan di Rumah Tahanan maupun Lembaga Pemasarakatan, di mana ia diharapkan dapat menyadari kesalahannya dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, agama memegang peranan penting untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual bagi mereka yang bermasalah dengan hukum. Menurut Lailatul Fitria & Ravena (2023), komponen utama dalam sistem peradilan pidana meliputi kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasarakatan sebagai bagian dari

kebijakan pidana dan penegakan hukum. Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai tempat bagi narapidana yang telah diputus bersalah oleh pengadilan, sebagaimana Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mendefinisikan narapidana sebagai mereka yang menjalani hukuman penjara, hukuman seumur hidup, maupun terpidana mati yang menunggu eksekusi. Saat ini, lembaga pemasyarakatan tidak hanya menampung narapidana biasa, tetapi juga terpidana mati, sehingga perannya semakin kompleks. Namun, ketidakefektifan rumah tahanan sebagai tempat pembinaan menimbulkan permasalahan serius yang dapat mengganggu tujuan pembinaan narapidana. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, yang jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan gagal pencapaian tujuan pembinaan serta berpotensi dipengaruhi oleh kesalahan individu maupun lingkungan sekitarnya (Istri Agung Mianggi Vanyantari, 2022). Setiap lembaga pemasyarakatan di Indonesia menghadapi tantangan pembinaan yang beragam sehingga memerlukan solusi yang berbeda sesuai kondisi masing-masing. Di dalam lapas penting untuk memperhatikan faktor pendukung maupun penghambat dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam program pembinaan (Istri Agung Mianggi Vanyantari, 2022). Narapidana mendapatkan pelatihan kerja seperti pertanian, perbengkelan, kerajinan tangan, hingga keterampilan digital, serta pendidikan formal dan non-formal. Pemerintah juga berkolaborasi dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung rehabilitasi sosial-ekonomi. Perubahan pembinaan dipengaruhi kebijakan baru, kebutuhan reformasi, serta kondisi spesifik tiap Lapas atau Rutan. Menurut Rado et al. (2021), kebijakan hukum harus dilakukan secara logis dan metodis karena penahanan berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif meski dianggap efektif memberi efek jera. Pembinaan pun perlu menyesuaikan perkembangan sosial dan hukum di Indonesia agar tujuan pemasyarakatan tercapai.

Reformasi sistem pemasyarakatan melalui rehabilitasi berbasis keadilan restoratif diperkenalkan sebagai alternatif yang menekankan pemulihan sosial, kesempatan kedua, dan pengurangan stigma terhadap mantan narapidana. Pendekatan ini menjadikan pembinaan di Lapas tidak sekadar menjalani hukuman, tetapi juga mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Keberhasilan reformasi memerlukan kerja sama pemerintah dan masyarakat, disertai pendekatan fleksibel sesuai dinamika Lapas dan Rutan. Hukuman pidana sendiri merupakan teknik tertua dalam mengendalikan kejahatan (Rado et al., 2021), dengan pemenjaraan sejak abad ke-18 menggantikan hukuman mati dan fisik. Namun, krisis kepadatan Lapas/Rutan di Indonesia menjadi tantangan besar bagi optimalisasi pembinaan. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah narapidana di Lapas dan Rutan mencapai 274.033 orang, sedangkan kapasitas hanya 137.137 orang, sehingga terjadi kelebihan kapasitas hingga 51% (Sumber: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi petugas pemasyarakatan dalam menjaga keamanan serta mencari solusi terbaik untuk mengatasinya. Over kapasitas mengakibatkan keterbatasan sarana dan prasarana, menurunkan efektivitas sistem pemasyarakatan, bahkan berpotensi menimbulkan benturan kepentingan.

Berdasarkan data bulan Februari 2025, jumlah narapidana di Rutan Kelas I Labuhan Deli tercatat sebanyak 1.508 orang, melebihi kapasitas maksimum 800 orang, sehingga diperlukan terobosan pembaharuan seperti pemberian hak integrasi untuk mengatasi masalah over kapasitas. Adapun distribusi agama narapidana yaitu Kristen Protestan 850 orang, Islam 450 orang, Kristen Katolik 75 orang, Hindu 44 orang, Buddha 46 orang, dan Konghucu 43 orang. Indonesia sebagai negara hukum (*rechtstaat*) menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap aturan dikenakan sanksi, termasuk penahanan di Rutan, yang dalam praktiknya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan sementara, tetapi juga menjalankan program pembinaan layaknya Lapas,

meskipun Pasal 1 angka 2 PP Nomor 27 Tahun 1983 hanya menyebutkan Rutan sebagai tempat penahanan sementara. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 2, pembinaan narapidana bertujuan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, mengakui kesalahan, tidak mengulangi tindak pidana, serta mampu kembali ke masyarakat. Dalam hal ini, pembinaan rohani menjadi salah satu metode penting karena memberikan bimbingan agar narapidana lebih memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas kepribadian mereka dapat meningkat.

Di Rutan Kelas I Labuhan Deli, pembinaan rohani diarahkan untuk mendekatkan narapidana kepada Tuhan, meningkatkan semangat ibadah, serta membentuk karakter yang lebih baik. Menurut Mujiati & Budiartati (2017), pembinaan rohani adalah usaha hidup berdasarkan keimanan sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan yang membawa perubahan positif. Alkitab juga menekankan pentingnya persekutuan dalam Ibrani 10:25 agar saling menguatkan. Observasi menunjukkan seluruh narapidana wajib mengikuti pembinaan, meski sebagian menganggapnya hanya rutinitas tanpa dampak signifikan. Penelitian ini mengangkat judul *Evaluasi Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen untuk Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana di Rutan Kelas I Labuhan Deli* untuk menilai efektivitas program tersebut. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pembinaan keagamaan menjadi elemen penting pemasyarakatan karena, menurut Mujiati & Budiartati (2017), mampu memberi ketenangan jiwa dan pemahaman hidup, serta sebagaimana ditegaskan Faisal et al. (2022), dapat meningkatkan kepatuhan narapidana terhadap norma sosial dan menekan residivisme, meskipun praktiknya masih menghadapi kendala. Pembinaan kerohanian di Rutan Kelas I Labuhan Deli merupakan program penting yang dilaksanakan secara menyeluruh bagi seluruh narapidana sesuai keyakinannya, dengan melibatkan petugas, tokoh agama, organisasi keagamaan, dan relawan. Kegiatan ini mencakup pengajian, sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, serta perayaan hari besar Islam bagi narapidana Muslim; kebaktian, pendalaman Alkitab, konseling, dan perayaan Natal maupun Paskah bagi narapidana Kristen; sembahyang, Dharma Wacana, meditasi, dan perayaan hari besar Hindu; puja bakti, pembelajaran Dhamma, meditasi, serta perayaan Waisak bagi narapidana Buddha; hingga ibadah, pembacaan kitab suci, dan perayaan hari besar keagamaan bagi narapidana Konghucu. Keseluruhan kegiatan ini bertujuan bukan hanya mendekatkan narapidana kepada Tuhan, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik, menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, serta tanggung jawab, sehingga mereka dapat menjalani masa pidana dengan ketenangan batin sekaligus mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan pribadi yang lebih bermakna.

Instruksi pembinaan kerohanian di Rutan Kelas I Labuhan Deli bertujuan meningkatkan iman sekaligus menumbuhkan toleransi antar pemeluk agama melalui kerja sama dengan Kementerian Agama, organisasi keagamaan, dan tokoh agama. Namun, studi Marwandianto & Nasution (2020) menyoroti tantangan berupa rendahnya kesadaran narapidana serta keterbatasan petugas, ditambah faktor overkapasitas yang mengurangi efektivitas program (Tampubolon et al., 2020). Dalam konteks gereja, Pengembangan Warga Gereja (PWG) penting untuk memperkuat iman, membangun karakter, dan menanamkan ajaran Yesus Kristus tentang garam dan terang (Matius 5:13–16). John Stott dalam *The Message of the Sermon on the Mount* menekankan integrasi iman dengan kehidupan, sementara Hauerwas dan Willimon dalam *Resident Aliens* menegaskan gereja harus mencerminkan Injil. Strategi holistik melalui komunitas sel, kelompok kecil, dan pelayanan sosial, sebagaimana dipaparkan Bonhoeffer dalam *Hidup Bersama*, dapat memperkuat solidaritas jemaat dan menjadikan mereka saksi Kristus yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan dan produktivitas Kristen membutuhkan disiplin rohani yang

seimbang melalui Pengembangan Warga Gereja (PWG) yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau jemaat. Pendekatan holistik PWG menekankan integrasi teologi pendidikan, pengembangan karakter, dan pelayanan sosial guna menginternalisasi paradigma garam dan terang, sehingga jemaat dapat menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang beragam di Indonesia. Program pelatihan berbasis komunitas juga penting untuk memperkuat ikatan dan solidaritas jemaat, sementara pemimpin gereja harus membimbing serta menginspirasi agar jemaat mampu menghadapi perannya dengan kesejahteraan emosional, psikologis, dan spiritual yang terjaga.

Kurangnya kesadaran Narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian Kristen serta rasa jenuh yang timbul dalam proses pembinaan menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas program, terlebih pada kasus narapidana residivis yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Selain itu, lemahnya pengawasan petugas dalam mendorong partisipasi narapidana turut memperburuk kondisi ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan evaluasi terhadap pembinaan kerohanian Kristen agar lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran narapidana, sekaligus memperkuat strategi pengawasan serta pengamanan yang dilakukan petugas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kegiatan pembinaan kerohanian Kristen untuk meningkatkan nilai spiritual narapidana, meminimalisir potensi pengulangan tindak kejahatan, serta membentuk moral dan kepribadian yang lebih baik melalui ajaran agama yang diterima selama menjalani masa pidana di Rutan Kelas I Labuhan Deli. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul *Evaluasi Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen untuk Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana di Rutan Kelas I Labuhan Deli*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan kerohanian di Rutan Kelas I Labuhan Deli. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami realitas sosial yang kompleks dan dinamis dari sudut pandang individu maupun kelompok, serta mengungkap fakta-fakta di lapangan dengan fleksibilitas yang tinggi (Creswell 2018). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi kepustakaan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai proses, kendala, serta efektivitas pembinaan kerohanian (Nana Sudjana & Ibrahim, 2001). Selain itu, analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (Yusuf & Bachtiar, 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan melibatkan berbagai informan, seperti Karutan, Kasi Pelayanan Tahanan, petugas blok, dan narapidana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang adaptasi interaksi, peran petugas, serta pengalaman narapidana dalam program kerohanian. Keseluruhan proses ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mampu menemukan pola, hambatan, serta solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembinaan di dalam Rutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli menjadi hal penting untuk menilai sejauh mana program ini mampu meningkatkan nilai spiritual narapidana sekaligus membentuk kepribadian yang lebih baik. Program ini tidak hanya berupa rutinitas ibadah mingguan, pendalaman Alkitab, dan pelayanan doa, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, keterlibatan sosial, hingga bimbingan pribadi oleh rohaniwan atau konselor. Melalui kegiatan tersebut, narapidana diberikan kesempatan untuk menyadari kesalahan, bertobat, serta

membangun kebiasaan hidup yang lebih disiplin dan berlandaskan iman. Evaluasi dilakukan dengan melihat keaktifan narapidana dalam ibadah, perubahan perilaku sehari-hari, serta catatan kedisiplinan, sekaligus mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga rohaniwan, atau masalah psikologis narapidana. Dengan melibatkan petugas, keluarga, komunitas gereja, dan relawan, evaluasi ini bukan hanya mengukur keberhasilan teknis, tetapi juga memastikan kualitas interaksi spiritual dan dukungan sosial yang mampu memperkuat proses rehabilitasi serta reintegrasi narapidana ke masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan mencakup berbagai kegiatan yang saling melengkapi, mulai dari ibadah mingguan, pemahaman Alkitab, bimbingan rohani pribadi, hingga pelayanan sosial internal. Ibadah mingguan menjadi sarana utama bagi narapidana untuk menemukan penghiburan dan penguatan spiritual di tengah keterbatasan, sekaligus membentuk karakter yang lebih sabar dan mampu mengendalikan diri. Pemahaman Alkitab kemudian memperdalam nilai-nilai moral dan spiritual melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, yang tidak hanya mengajarkan teori iman, tetapi juga mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bimbingan rohani pribadi diberikan untuk menjawab pergumulan emosional narapidana secara individual, membantu mereka menemukan kembali jati diri dan harapan hidup baru. Pelayanan sosial internal melengkapi proses pembinaan dengan melatih narapidana untuk bertanggung jawab, disiplin, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sederhana namun bermakna. Keempat bentuk kegiatan ini membentuk suatu rangkaian yang utuh, di mana dimensi spiritual, psikologis, dan sosial berjalan seiring dalam menuntun narapidana menuju proses pemulihan dan reintegrasi yang lebih baik.

A. Evaluasi Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen untuk Meningkatkan Nilai Spritual Narapidana di Rutan Kelas I Labuhan Deli

1. Evaluasi Konteks(Context Evaluation)

Evaluasi konteks dalam model evaluasi CIPP merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk menilai landasan filosofis dan empiris dari suatu program, dengan tujuan utama memahami latar belakang perlunya program dijalankan serta memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui studi lapangan, observasi, wawancara, dan kajian dokumen, evaluator mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan yang belum terpenuhi, serta potensi dan sumber daya yang tersedia, termasuk faktor pendukung maupun penghambat seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, geografis, kebijakan lokal, hingga kompetensi sumber daya manusia. Informasi tersebut digunakan untuk menilai apakah program benar-benar diperlukan, sejauh mana tujuannya relevan dengan kondisi lokal dan aspirasi masyarakat, serta bagaimana program dapat menjadi solusi yang tepat atas permasalahan yang ada. Evaluasi ini tidak hanya memberikan dasar justifikasi ilmiah atas keberadaan program, tetapi juga membantu menyusun tujuan yang realistis, terukur, dan berbasis empiris, sehingga perencanaan dan implementasi program lebih tepat sasaran serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun publik.

Dalam pelaksanaan evaluasi konteks, evaluator menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti survei, kuesioner, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah untuk memperoleh pemahaman luas mengenai persepsi, partisipasi, dan harapan para pihak terkait, yang kemudian dianalisis guna menggambarkan kondisi nyata sebagai dasar kebutuhan program serta menyusun argumentasi rasional pentingnya program dijalankan. Evaluasi ini juga menilai kesesuaian program dengan kebijakan nasional, visi institusi, norma sosial, serta nilai masyarakat agar dapat diterima secara sosial dan tidak

bertentangan dengan arah pembangunan. Dalam praktiknya, evaluasi konteks sering kali mengungkap ketidaksesuaian antara kebutuhan lapangan dengan asumsi desain program sehingga memberikan masukan penting untuk revisi sasaran, strategi, pendekatan, maupun indikator agar lebih adaptif terhadap kondisi lokal. Proses ini menuntut keterlibatan aktif pemangku kepentingan seperti peserta, penyelenggara, tokoh masyarakat, dan institusi terkait sehingga evaluasi berjalan partisipatif, inklusif, serta menghasilkan kesimpulan objektif yang dapat diterima. Hasil evaluasi kemudian disusun dalam laporan sistematis berisi latar belakang, kebutuhan, permasalahan, potensi lokal, dan rekomendasi sebagai acuan tahap evaluasi berikutnya.

Program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli dilaksanakan dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan spiritual warga binaan, sekaligus menjadi wujud pemenuhan hak narapidana dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan mereka meskipun berada dalam masa hukuman. Hal ini ditegaskan oleh MPM selaku Staf Pembina Kepribadian yang menyatakan bahwa warga binaan tetap memiliki hak untuk beribadah baik di luar maupun di dalam penjara. Dengan demikian, pembinaan kerohanian Kristen tidak hanya dipandang sebagai formalitas keagamaan, melainkan bagian dari pendekatan pasyarakatan yang menekankan penghargaan terhadap dimensi spiritual warga binaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membekali narapidana dengan nilai moral dan agama agar ketika bebas mereka mampu kembali ke masyarakat dengan norma agama yang telah dipelajari selama menjalani hukuman. Hal ini sejalan dengan pernyataan MK yang menegaskan bahwa program ini dirancang untuk mempersiapkan narapidana agar lebih siap secara mental dan spiritual dalam menjalani kehidupan pasca-penjara.

Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya melibatkan pihak internal rutan, tetapi juga bekerja sama dengan pihak luar seperti gereja dan yayasan pelayanan rohani. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kualitas pembinaan agar tidak hanya bersifat satu arah, melainkan benar-benar menyentuh aspek kebutuhan spiritual warga binaan. MK menekankan pentingnya penyatuan kepentingan antara pihak gereja dan rutan demi membangun iman warga binaan serta mengubah sifat mereka yang sebelumnya negatif menjadi lebih baik. Dengan adanya sinergi antara rutan dan lembaga keagamaan, program ini memiliki landasan yang lebih kuat untuk mendukung proses transformasi moral dan spiritual narapidana, sekaligus memastikan keberlangsungan pembinaan yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Evaluasi Input (Input Evaluation)

Evaluasi input dalam model CIPP merupakan tahap penting yang bertujuan untuk menilai kesiapan suatu program melalui peninjauan terhadap sumber daya dan perencanaan strategis yang dimiliki, mencakup tenaga pelaksana, fasilitas, dana, metode, hingga jadwal kegiatan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data terkait kapasitas internal maupun eksternal penyelenggara program guna memastikan program memiliki dasar operasional yang memadai untuk dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, evaluator menitikberatkan penilaian pada kualitas serta kuantitas tenaga pelaksana yang terlibat, baik staf pengajar, petugas lapangan, tim teknis, maupun koordinator program, dengan mempertimbangkan kompetensi, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan kemampuan interpersonal sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi program.

a) Partisipasi Narapidana dalam Program Kerohanian

Salah satu masalah mendasar yang diidentifikasi dalam evaluasi input adalah rendahnya tingkat partisipasi narapidana Kristen dalam kegiatan kerohanian, di mana dari sekitar 100 orang hanya 30–40 orang yang aktif mengikuti ibadah mingguan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan signifikan (Tarigan & Warih, 2021). Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran spiritual, kejenuhan terhadap pola pembinaan yang monoton, hingga kondisi psikologis yang tidak stabil, ditambah minimnya pendekatan personal dari petugas. Oleh karena itu, diperlukan strategi kreatif seperti pembinaan berbasis komunitas kecil, diskusi interaktif kitab suci, atau kegiatan aplikatif agar pembinaan lebih kontekstual dan bermakna. Evaluasi input juga menyoroti pentingnya kualitas tenaga pelaksana, ketersediaan fasilitas, pengelolaan dana, metode pelaksanaan, serta jadwal kegiatan yang realistis agar program berjalan efektif. Selain itu, dukungan mitra eksternal seperti gereja, yayasan rohani, dan organisasi masyarakat menjadi faktor strategis dalam memperkuat pelaksanaan program. Proses evaluasi input dilakukan dengan memadukan data kuantitatif seperti jumlah staf, anggaran, dan fasilitas—dengan data kualitatif berupa persepsi, kendala, serta pengalaman pelaksana, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan program serta rekomendasi perbaikan, baik berupa pelatihan tambahan, peningkatan sarana, maupun efisiensi melalui integrasi kegiatan atau pemanfaatan teknologi.

Melalui evaluasi input, program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli dinilai tidak hanya dari sisi niat dan perencanaan, tetapi juga kesiapan nyata dalam pelaksanaannya. Evaluasi ini membantu memastikan apakah kondisi riil mendukung tercapainya tujuan pembinaan. Program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak luar, khususnya tim pembimbing rohani dari gereja dan yayasan keagamaan. SS selaku Kasubsi BHPT menyatakan bahwa ketersediaan tim pembimbing sudah sangat baik, sementara warga binaan seperti SP juga menilai pembinaan yang diberikan cukup mudah dipahami dan memberi pengaruh positif. Namun, dari segi fasilitas, masih terdapat keterbatasan, terutama ketiadaan bangunan khusus untuk gereja sehingga ruangan seadanya dijadikan tempat ibadah. MPM menegaskan bahwa kondisi ini belum cukup memadai, sementara SP menyoroti kurangnya Alkitab, meski sudah direkomendasikan penambahan. Samson menambahkan bahwa sarana pendukung seperti kursi, sound system, dan alat musik sebagian besar berasal dari narapidana sendiri atau bantuan pihak luar, bukan dari institusi. Partisipasi narapidana dalam kegiatan ini dinilai cukup tinggi. SS menyampaikan bahwa warga binaan kini lebih aktif beribadah dibanding ketika di luar, karena menyadari kesempatan ini penting bagi pertumbuhan rohani mereka. Namun, beberapa hambatan tetap ada, seperti kurang tertibnya sebagian narapidana saat sesi ibadah berlangsung, terutama pada bagian pujian. Dukungan petugas pelayan masyarakat turut berperan penting, baik melalui pengawasan maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan. SS menjelaskan bahwa petugas dari subseksi terkait turut aktif mendukung pembinaan agama, sementara pendekatan persuasif lebih diutamakan dibanding paksaan. SP menegaskan tidak ada unsur paksaan, tetapi warga binaan diarahkan agar sadar bahwa kegiatan kerohanian juga berkontribusi pada penilaian untuk pengusulan pembebasan bersyarat (PB) maupun cuti bersyarat (CB).

b) Partisipasi Narapidana

Partisipasi narapidana menjadi salah satu aspek penting dalam mengevaluasi pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli. Tingkat partisipasi ini berfungsi sebagai indikator awal sejauh mana program dapat diterima serta diikuti dengan kesadaran oleh para warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS selaku Kasubsi BHPT, partisipasi narapidana dinilai cukup aktif. Ia menjelaskan bahwa warga binaan terlihat antusias karena merasa mendapatkan ruang dan kesempatan yang lebih kondusif untuk beribadah dibandingkan ketika berada di luar. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan mampu memfasilitasi pertumbuhan kesadaran spiritual narapidana, sekaligus memberikan ruang refleksi dan pembelajaran rohani yang sebelumnya kurang mereka dapatkan. Meskipun demikian, kualitas pelaksanaan kegiatan masih menghadapi tantangan, khususnya terkait ketertiban selama ibadah berlangsung. AP, salah satu warga binaan, mengeluhkan suasana yang kurang kondusif karena masih banyak narapidana keluar-masuk saat firman dan nyanyian berlangsung. Perilaku tersebut dapat mengganggu kekhusyukan peserta lain serta mengurangi nilai spiritual dari kegiatan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi secara kuantitatif tinggi, disiplin dan penghayatan belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, perlu ada penguatan pengawasan, pembatasan mobilitas keluar-masuk saat ibadah, serta edukasi mengenai pentingnya menjaga ketertiban agar kegiatan dapat berjalan lebih khidmat dan memberikan dampak rohani yang lebih mendalam bagi narapidana.

c) Sarana dan Prasarana

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian di Rutan Kelas I Labuhan Deli adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Staf Pembinaan Kepribadian menyampaikan bahwa kegiatan ibadah masih dilakukan di bangunan kosong multifungsi, bukan di gereja atau ruangan khusus yang layak, sehingga kapasitasnya terbatas dan tidak semua warga binaan dapat tertampung. Keluhan juga disampaikan oleh Septian, salah satu warga binaan, yang menyoroti minimnya ketersediaan Alkitab sehingga sebagian narapidana harus berbagi dalam kelompok kecil atau hanya mendengarkan tanpa membaca sendiri. Selain itu, menurut Samson, fasilitas penunjang ibadah seperti kursi, sound system, dan alat musik justru berasal dari inisiatif narapidana atau bantuan pihak luar, bukan dari dukungan institusi. Kondisi ini mencerminkan lemahnya komitmen institusi dalam menjamin keberlangsungan pembinaan spiritual yang seharusnya menjadi bagian penting dari sistem pemasyarakatan. Minimnya sarana dan prasarana tidak hanya berdampak pada teknis pelaksanaan, tetapi juga mengurangi kualitas ibadah sehingga berpotensi menjadikan kegiatan pembinaan sekadar rutinitas simbolik tanpa makna rohani yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajri (2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan narapidana sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana ibadah, perlengkapan keagamaan, serta media pembelajaran rohani. Dalam penelitiannya di Rutan Kelas IIB Pinrang, Fajri menegaskan bahwa sarpras yang memadai tidak hanya meningkatkan efektivitas teknis, tetapi juga mencerminkan perhatian dan penghargaan lembaga terhadap hak-hak narapidana untuk beribadah.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses dalam model CIPP berfokus pada bagaimana program dilaksanakan di lapangan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan realisasi kegiatan, mulai dari jadwal, metode, tempat, hingga keterlibatan peserta. Evaluator mencermati antusiasme,

pemahaman, dan umpan balik warga binaan sebagai indikator efektivitas, sekaligus mencatat hambatan teknis, administratif, maupun psikologis yang dapat mengganggu kelancaran program. Proses ini dilakukan melalui monitoring berkala, dokumentasi lengkap, serta komunikasi terbuka dengan pelaksana dan peserta agar masalah dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Selain mengungkap kendala, evaluasi proses juga menilai manajemen pelaksanaan, menemukan praktik baik yang bisa direplikasi, serta memberikan umpan balik langsung untuk menjaga kualitas program. Dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, evaluasi proses menjadi alat adaptif yang tidak hanya mengawasi tetapi juga memastikan program tetap berjalan efektif, efisien, dan bermakna. Hasil evaluasi proses disusun dalam laporan yang berisi deskripsi pelaksanaan, temuan lapangan, hambatan yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan di masa mendatang. Laporan ini tidak hanya menjadi sarana refleksi bagi pelaksana program, tetapi juga berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan bersifat bermakna, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun administratif. Melalui evaluasi ini, pelaksana program memperoleh masukan berharga mengenai aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki, sekaligus menunjukkan akuntabilitas terhadap peserta, mitra, dan penyandang dana.

Program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli dilaksanakan melalui ibadah rutin dengan berbagai aktivitas rohani seperti doa, kesaksian, pembacaan firman, dan khotbah. Kegiatan ini disusun dengan alur yang teratur, namun tetap memberi ruang partisipasi aktif bagi warga binaan, khususnya dalam sesi kesaksian yang memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual. Untuk menjaga minat dan menghindari kejenuhan, metode pembinaan juga divariasikan melalui diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan yayasan mitra, sementara petugas subseksi BPT turut berperan aktif tidak hanya dalam pengawasan tetapi juga dalam memfasilitasi kegiatan. Kendati demikian, hambatan masih ditemui, seperti fluktuasi suasana hati dan kurangnya kedisiplinan warga binaan yang kerap keluar masuk saat ibadah. Tantangan ini diatasi melalui motivasi dari petugas serta dukungan emosional antarwarga binaan, misalnya dengan berbagi firman Tuhan dan saling menyemangati di luar kegiatan formal, yang menjadi bentuk penguatan psikososial penting dalam menjaga stabilitas dan konsistensi partisipasi.

a) Metode dan Alur Pembinaan

Pelaksanaan program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan spiritual warga binaan melalui berbagai metode, seperti ibadah bersama, khotbah, serta diskusi kelompok. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang dengan struktur yang jelas dan konsisten, sehingga memberi ruang bagi partisipasi aktif warga binaan, khususnya dalam sesi kesaksian dan pembacaan firman. Pola ini menciptakan keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih mendalam, serta mendorong warga binaan untuk saling menguatkan melalui pengalaman iman yang mereka bagikan. Dengan demikian, kegiatan ibadah menjadi sarana bukan hanya untuk berdoa, melainkan juga untuk membangun solidaritas, refleksi diri, dan pertumbuhan spiritual. Dari sisi penyelenggara, variasi metode yang diterapkan oleh pihak rutan bersama mitra keagamaan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menghindari kejenuhan dalam pembinaan. Kombinasi antara ibadah kolektif dan kegiatan kelompok kecil, seperti diskusi interaktif, dirancang agar warga binaan tetap termotivasi dan merasa

terlibat secara aktif dalam proses pembinaan. Selain itu, keterlibatan berbagai gereja dan yayasan dalam jadwal ibadah mingguan memperlihatkan adanya sinergi antara institusi pemasyarakatan dan komunitas keagamaan dalam mendukung kebutuhan spiritual warga binaan. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan kerohanian tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga wadah penting dalam pembentukan karakter, penguatan iman, serta persiapan reintegrasi sosial bagi narapidana.

b) Dukungan Institusi dan Petugas

Dukungan institusi dan keterlibatan petugas pemasyarakatan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program pembinaan kerohanian di Rutan Kelas I Labuhan Deli. Petugas dari subseksi Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (BPT) terlibat aktif dalam mendampingi kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual, baik bagi narapidana Muslim maupun Kristen. Hal ini ditegaskan oleh SS selaku Kasubsi BHPT, yang menyampaikan bahwa staf BPT secara konsisten mendukung kegiatan keagamaan dengan berperan dalam pendampingan, pengorganisasian, serta menjaga ketertiban jalannya ibadah. Keterlibatan petugas tersebut menjadi jaminan agar program dapat terlaksana sesuai jadwal, berjalan kondusif, serta memberikan ruang pembinaan yang efektif bagi warga binaan. Namun, dukungan institusi secara struktural terhadap pemenuhan sarana dan fasilitas ibadah masih dinilai minim. Sebagaimana disampaikan oleh warga binaan Samson, perlengkapan penunjang seperti kursi, sound system, dan alat musik lebih banyak berasal dari inisiatif warga binaan sendiri maupun bantuan luar, bukan dari penyediaan resmi institusi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran aktif petugas dengan komitmen institusi dalam mendukung pembinaan kerohanian secara berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas pada akhirnya berdampak pada kualitas pelaksanaan kegiatan, sehingga pembinaan cenderung bergantung pada swadaya.

c) Hambatan Psikologis dan Motivasi

Dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli, aspek psikologis warga binaan menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan efektivitas program. Perubahan suasana hati serta motivasi yang tidak stabil sering menjadi tantangan bagi petugas dalam menjaga konsistensi keterlibatan narapidana. SS, selaku Kasubsi BHPT, menegaskan bahwa fluktuasi mood warga binaan memerlukan peran aktif petugas sebagai motivator, bukan hanya pelaksana kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak semata-mata bergantung pada struktur acara, tetapi juga menuntut perhatian khusus terhadap kondisi emosional warga binaan, agar mereka tetap termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan meskipun berada dalam tekanan lingkungan pemasyarakatan. Selain dukungan dari petugas, kekuatan psikologis juga dibangun melalui solidaritas internal antarwarga binaan. ASP menuturkan bahwa mereka kerap berbagi firman Tuhan, saling menasihati, dan saling menguatkan di luar kegiatan ibadah formal, terutama saat berada di kamar hunian. Praktik ini membentuk iklim emosional yang positif dan menjadi mekanisme coping yang membantu mereka menghadapi tekanan mental selama menjalani masa hukuman. Dengan adanya ruang untuk saling mendukung, rasa kebersamaan dan spiritualitas yang terbangun mampu meminimalisir hambatan psikologis yang bersifat individual.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk jadi tahap akhir dalam model evaluasi CIPP yang berfokus pada pencapaian hasil program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sejak awal,

mencakup dampak jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada tahap ini, evaluator menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai dengan mengamati perubahan perilaku, sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun kondisi lingkungan peserta melalui instrumen seperti kuesioner pretest dan posttest, wawancara mendalam, studi kasus, dan observasi langsung. Perubahan perilaku peserta menjadi indikator penting keberhasilan program, seperti penerapan pengetahuan baru, pembentukan pola pikir positif, hingga tumbuhnya nilai-nilai baru yang konsisten dalam kehidupan mereka. Evaluasi produk juga disesuaikan dengan konteks program, misalnya peningkatan pemahaman akademik dalam pendidikan, keterampilan praktis dalam pelatihan kerja, atau penguatan kesadaran spiritual dan moral dalam pembinaan rohani. Selain itu, evaluasi ini menilai dampak jangka panjang berupa peningkatan kualitas hidup, produktivitas, penurunan kriminalitas, atau terbentuknya budaya positif dalam komunitas. Untuk menghasilkan penilaian yang sah, evaluator membandingkan kondisi awal dengan hasil akhir secara objektif, sehingga evaluasi produk tidak hanya memastikan keberhasilan pelaksanaan program tetapi juga menegaskan kontribusinya terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

Evaluasi produk tidak hanya menilai pencapaian tujuan program, tetapi juga efisiensi hasil dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan, sehingga dapat diketahui apakah hasil yang diperoleh sebanding dengan investasi berupa waktu, tenaga, dana, maupun fasilitas. Penilaian ini bersifat teknis sekaligus reflektif, di mana evaluator tidak hanya melihat capaian numerik, tetapi juga makna keberhasilan dalam kaitannya dengan visi, misi, dan strategi pengembangan lembaga. Evaluasi produk dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta, pelaksana, penyandang dana, dan masyarakat sekitar, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih menyeluruh dan adil. Hasilnya dituangkan dalam laporan evaluasi akhir berisi pencapaian tujuan, pengaruh program, efisiensi, serta rekomendasi kebijakan untuk tahap selanjutnya. Dari laporan ini, keputusan strategis dapat dibuat secara objektif, termasuk apakah program layak dilanjutkan, diperluas, direplikasi, atau perlu diperbaiki dalam aspek tertentu.

Dalam pembinaan kerohanian di lapas, hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif yang dirasakan langsung oleh warga binaan. Narapidana seperti AP mengaku mengalami perubahan signifikan dalam kebiasaan beribadah, misalnya kini rutin berdoa dan membaca Alkitab setiap pagi dan malam. Petugas pun mengamati perbedaan perilaku antara warga binaan yang mengikuti pembinaan dengan yang tidak, terutama dalam sikap, sopan santun, dan cara berinteraksi. Lebih jauh, pembinaan ini juga memengaruhi orientasi hidup pasca-bebas, di mana AP mulai mempertimbangkan kemungkinan melayani Tuhan sesuai panggilan spiritualnya. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan, seperti suasana kegiatan yang kurang tertib dan keterbatasan sarana ibadah, sebagaimana dikeluhkan oleh beberapa warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah membawa perubahan positif, aspek teknis dan kualitas pelaksanaan tetap perlu ditingkatkan agar manfaat yang diberikan dapat lebih maksimal.

a) Efektivitas terhadap Perubahan Sikap

Kegiatan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan pola pikir warga binaan. Melalui ibadah bersama, penyampaian firman, dan diskusi kelompok, pembinaan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian narapidana secara lebih baik. Dampak tersebut terlihat jelas pada AP, seorang warga

binaan yang mengaku mengalami perkembangan dalam kebiasaan beribadah. Ia menyampaikan bahwa sebelumnya ia tidak terbiasa berdoa maupun membaca Alkitab, namun kini ia melakukannya secara rutin setiap pagi dan sebelum tidur malam. Kebiasaan baru ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya memberikan pengaruh sementara selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dan rutinitas positif dalam kehidupan sehari-hari warga binaan. Perubahan perilaku warga binaan juga diamati oleh petugas lapas. SS selaku Kasubsi BHPT menegaskan adanya perbedaan mencolok antara narapidana yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan dengan yang tidak, khususnya dalam hal sopan santun, tutur kata, dan cara berinteraksi dengan sesama maupun petugas. Temuan ini membuktikan bahwa pembinaan rohani bukan hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial yang lebih santun, ramah, dan komunikatif. Dengan demikian, pembinaan kerohanian memiliki kontribusi besar dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sehingga warga binaan dapat kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik dan siap menjalani kehidupan baru secara positif.

B. Evaluasi Kendala Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Kerohanian Agam Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli

Pelaksanaan program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh pada efektivitasnya, terutama keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas ibadah yang belum memadai. MPM selaku Staf Pembina Kepribadian menjelaskan bahwa tidak adanya bangunan khusus untuk gereja membuat pelaksanaan ibadah terpaksa menggunakan ruangan multifungsi yang kapasitasnya terbatas, sehingga tidak mampu menampung seluruh warga binaan yang ingin mengikuti ibadah. Selain itu, ketersediaan bahan ajar rohani seperti Alkitab juga masih kurang, sehingga banyak narapidana harus berbagi atau hanya mendengarkan tanpa bisa membaca langsung. Kendala serupa disampaikan oleh SS, salah satu warga binaan, yang menegaskan bahwa keterbatasan tersebut menghambat pemahaman dan pengalaman spiritual secara optimal. Selain aspek fasilitas, kendala juga muncul dari faktor psikologis dan kedisiplinan warga binaan. AP, salah seorang narapidana, mengungkapkan bahwa kurangnya ketertiban saat ibadah misalnya masih ada yang keluar masuk ketika firman disampaikan sering mengurangi kekhayalan kegiatan. SS selaku Kasubsi BHPT menambahkan bahwa kondisi emosional warga binaan yang tidak stabil turut menjadi tantangan, sehingga petugas harus terus memberikan motivasi agar mereka tetap berpartisipasi. Kendala lain adalah minimnya dukungan institusi, di mana sebagian besar perlengkapan seperti kursi, pengeras suara, dan alat musik justru disediakan oleh warga binaan atau bantuan pihak luar, bukan dari lembaga. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi dapat dikelompokkan dalam tiga aspek utama, yaitu keterbatasan fasilitas, kurangnya bahan ajar rohani, serta faktor psikologis dan kedisiplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli, dapat disimpulkan beberapa hal secara lebih terperinci dan komprehensif sebagai berikut:

1. Evaluasi Program Pembinaan Kerohanian Kristen

- a) Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian Kristen Program pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas 1 Labuhan Deli telah berjalan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan yang

dilaksanakan meliputi ibadah bersama, penyampaian firman Tuhan, diskusi kelompok, kesaksian, serta pelatihan rohani yang melibatkan pembimbing dari gereja dan yayasan keagamaan. Dukungan dari pihak internal (petugas rutan) maupun eksternal (gereja dan yayasan) sangat membantu kelangsungan program. Kolaborasi ini memastikan setiap kegiatan berjalan meskipun ada keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

- b) Partisipasi dan Keterlibatan Narapidana Tingkat partisipasi narapidana Kristen dalam program pembinaan terbilang cukup aktif secara kuantitas, meskipun dari segi kualitas masih terdapat kendala. Beberapa narapidana menunjukkan antusiasme yang tinggi karena merasa mendapatkan kesempatan untuk memperdalam iman dan memperbaiki diri. Namun, masih ada yang kurang disiplin dan keluar- masuk ruang saat kegiatan ibadah berlangsung, sehingga suasana ibadah kurang kondusif.
- c) Metode Pembinaan dan Inovasi Program Metode pembinaan yang dilakukan cukup variatif seperti ibadah bersama, penyampaian firman, diskusi kelompok, pelatihan pengelolaan emosi, serta sesi kesaksian bertujuan agar narapidana tidak merasa bosan dan lebih terlibat secara emosional dan spiritual. Program ini juga melibatkan komunitas kecil yang saling mendukung, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan saling menasihati di antara narapidana.
- d) Dampak Positif dan Perubahan Sikap Program pembinaan kerohanian Kristen memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan pola pikir narapidana. Banyak narapidana yang sebelumnya jarang berdoa atau membaca Alkitab, kini mulai membiasakan diri untuk beribadah secara mandiri, baik pagi maupun malam hari. Sikap sopan santun, hubungan sosial, dan kemampuan mengelola emosi juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial narapidana.
- e) Peran Petugas dan Komitmen Petugas pelayanatan cukup aktif dalam mendampingi dan memotivasi narapidana, namun masih perlu penguatan dari sisi kebijakan, pelatihan, dan anggaran institusi. Komitmen institusi dalam mendukung pembinaan kerohanian belum sepenuhnya optimal, baik dari segi logistik, sarana, maupun kebijakan internal

2. Kendala dan Hambatan yang Dihadapi

- a) Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama, seperti ruang ibadah yang masih berupa ruangan multifungsi dan belum memadai untuk menampung semua peserta. Jumlah Alkitab juga terbatas, sehingga banyak narapidana harus berbagi atau hanya mendengarkan saat pembacaan firman
- b) Fasilitas pendukung seperti kursi, sound system, dan alat musik sebagian besar berasal dari sumbangan narapidana sendiri atau bantuan luar, bukan dari institusi.
- c) Dukungan institusi dalam hal penyediaan fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri. Suasana hati narapidana sering berubah-ubah, sehingga semangat mereka untuk mengikuti kegiatan kadang naik turun.

SARAN

Agar pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Rutan Kelas I Labuhan Deli ke depan dapat berjalan lebih baik, efektif, dan memberikan manfaat yang maksimal, berikut beberapa saran yang lebih mendalam dan aplikatif:

1. Peningkatan Sarana dan Prasarana

- a) Mengupayakan pembangunan atau penyediaan ruang ibadah khusus yang layak, nyaman,

- dan representative.
- b) Menambah jumlah Alkitab dan perlengkapan ibadah lainnya.
 - c) Melengkapifasilitas pendukung sepertikursi, sound system, dan alat music.
2. Pengawasan, Ketertiban, dan Disiplin
- a) Memperketat pengawasan selama kegiatan ibadah agar suasana tetap tertib.
 - b) Memberikan edukasi dan pemahaman kepada narapidana tentang pentingnya menjaga kekhusyukan dan disiplin selama kegiatan berlangsung.
3. Pendekatan Psikologis dan Sosial
- a) Menyusun instrumen asesmen psikologis sederhana.
 - b) Mendorong terbentuknya komunitas dukungan antar narapidana sebagai sarana saling menguatkan secara spiritual dan emosional, baik di dalam maupun di luar kegiatan formal.
 - o Menyediakan layanan konseling rohani dan psikologis secara rutin bagi narapidana yang membutuhkan pendampingan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, E. (2015). StrategiRegulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan: Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bulu Semarang [Skripsi, UIN Walisongo Semarang]. Walisongo Repository. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4470/>
- Aristriyana,J. R. A. I. D. U.R. I. A. G. A. U.E., &Jig |, M. T.(2020).
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 12(2), 118–126.
- Cahyono, A. E., &Sutomo. (2019). LITERATUR REVIEW.
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 8(2), 199.
- Fauziah, N. (2014). Aplikasi Fishbone Analysis dalam Meningkatkan Kualitas Produksi Teh pada PT Rumpun Sari Kemuning, Kabupaten Karanganyar. Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Pertanian, 96.
- Fajri, M. N. (2024). StrategiDakwah dalamPembinaan Narapidana: Studidi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Hardani, Nur HikmatulAuliya, Helmina Andriani, Roushandy AsriFardani, JumariUstiauwaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, R. R. I. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In LP2M 105 UST Jogja (Issue March).
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product).
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (Vol. 8, Nomor 1).
- Musri. (2022). Pelaksanaan Sistem Pembinaan Narapidana pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi, 2(2), 88– 97. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/admin-jiee,+Musri-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/admin-jiee,+Musri-PB%20(1).pdf)
- Putri, A. S., Hanum, E., Djunaidi, M., Nugraha, I., & Syaifullah, H. (2023). Perbaikan Kualitas Proses Pencetakan Buku Tulis: Pendekatan FMEA dan Diagram Fishbone. Waluyo Jatmiko Proceeding, 16(1), 231–240.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., &Wulansari, R. E. (2023). Konsep

model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 8(1), 82.

Rasyid, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek. Seno, A. B., & Rahayu, M. (2024). Regulasi Emosi dalam Strategi Coping Stress Bagi Narapidana dalam Pembinaan Kepribadian (Studi Kasus Rutan Kelas IIB Pandeglang). Journal of Management: Small and 106 Medium Enterprises, 17(1), 203–211. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4470/>